

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Simalungun merupakan salah satu etnik yang terdapat di Sumatera Utara dan termasuk ke dalam sub etnik batak lainnya seperti Batak toba, Karo, Pakpak Dairi, Mandailing dan Angkola mendiami kawasan Sumatera Utara dan saling berdampingan dari sisi administratif wilayah. Simalungun memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang menjadi identitas kultural Suku Simalungun dan diwariskan secara turun temurun.

Mengutip pernyataan Lestari Ria, (2021 : 282) dalam *E-Journal Selaparang Universitas Muhammadiyah Mataram Vol.4, No.2*: “ manusia dan kebudayaan adalah komponen yang saling berkaitan erat hubungannya dengan manusia di mana manusia adalah pelaku kebudayaan dan kebudayaan merupakan hasil cipta manusia yang semakin lama semakin berkembang dan menjadi tradisi budaya dimasa mendatang. Menurut Koentjaraningrat, dalam Rina pada jurnal *Tarabiyah, Vol.24, No.2, 2017*: “kebudayaan adalah wujud ideal yang bersifat abstrak, dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya”. Dapat disimpulkan, budaya berkembang melalui sudut pandang manusia yang dapat memberi makna atau arti dari segala sesuatu yang dilakukan sebagai kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari hari yang diwariskan secara turun temurun.

Dalam tulisan Syah Fazry, Winangsit, dan Dwi pada jurnal pengkajian dan penciptaan musik (2021 : 106-107) Vol.4, No.2 dalam tulisannya: “seni sebagai

salah satu elemen budaya, diwujudkan dalam berbagai objek dan peristiwa dengan kemasan bentuk estetika yang diciptakan untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, pengetahuan, kepercayaan, dan ide-ide lain melalui simbol yang dikendalikan oleh budaya yang mengelilinginya”. Kebudayaan tradisional Simalungun dapat dilihat dari pakaian adat, rumah adat, makanan tradisional, peralatan tradisional, aksara (tulisan), seni ukir, musik tradisional dan tari tradisional yang menjadi identitas Masyarakat Simalungun. Budaya dan seni memiliki hubungan yang erat karena di dalam budaya terkandung nilai seni yang indah.

Simalungun memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dilihat dari kesenian yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan Masyarakat Simalungun, di antaranya: seni musik (*hagualon*), seni sastra (cerita rakyat atau pantun), seni rupa, seni kerajinan tangan dan seni tari (*tortor*). Tari pada Masyarakat Simalungun disebut dengan *Tortor* yang dilakukan dalam kegiatan sosial, upacara adat perkawinan (*tortor marhajabuan*), upacara kematian (*tortor sayur matua*). *Tortor* menjadi salah satu fondasi bagi masyarakat Simalungun untuk mempertahankan adat dan budaya yang mereka miliki. *Tortor* Simalungun yang melekat pada Masyarakat merupakan suatu jembatan pemelihara, pelestarian adat dan budaya yang menjadi identitas masyarakat Simalungun.

Dikutip dari tulisan Situngkir Friska, (2023 : 3) dalam *journal of Social Science Research* Vol.3 No.2 : “*Tortor* adalah gerakan Masyarakat Simalungun yang menceritakan ekspresi manusia dalam suka dan duka yang diekspresikan dalam bentuk tarian”. Gerakan-gerakan tersebut tertuang dalam *tortor* Simalungun

melalui sejarah tarian yang dapat dilihat dari berbagai tarian Masyarakat Simalungun, salah satunya adalah *tortor usihan*.

Masyarakat Simalungun memiliki tarian yang disebut dengan *tortor usihan*, yang artinya tarian yang menyerupai/menirukan manusia atau hewan dalam kondisi tertentu. Tarian tersebut menggambarkan situasi dan kondisi Masyarakat Simalungun saat bekerja di hutan dan menirukan hewan-hewan yang hidup di hutan. Berdasarkan wawancara awal penulis dengan Fredy Purba salah satu narasumber di Sanggar Marilah pada tanggal 10 Maret 2023, terdapat 5 jenis *tortor usihan* pada masyarakat Simalungun yaitu: *tortor Sirittak hotang*, *tortor Balang sahua*, *tortor Bodat haudanan*, *tortor Buyut mangan sihala*, dan *tortor Makkail*. *Tortor usihan* ini masuk ke dalam kategori *horja harangan* (kerja hutan).

Dari berbagai jenis *tortor usihan*, *tortor sirittak hotang* merupakan salah satu tarian yang memiliki ciri dapat dilihat melalui ragam gerak yang menggambarkan proses pengambilan rotan di mana dalam proses pengambilan rotan tersebut pekerja mengalami rintangan dan kejadian-kejadian yang mengganggu pekerjaan tersebut. Masyarakat terinspirasi menciptakan *tortor sirittak hotang* sebagai salah satu media pertunjukan sekaligus pelestarian budaya Simalungun. *Tortor sirittak hotang* adalah suatu tarian yang disusun untuk menceritakan proses pekerjaan masyarakat Simalungun saat bekerja mrngumpulkan rotan. *Rittak* artinya “tarik” sedangkan *hotang* artinya “rotan”, *sirittak hotang* artinya ”menarik rotan”. Dahulu terciptanya tarian ini diambil saat masyarakat Simalungun bekerja di hutan, dimana mengambil rotan adalah salah satu mata pencaharian bagi sebagian masyarakat Simalungun. *Tortor sirittak hotang* merupakan *tortor* kreasi yang sering disajikan dalam acara

seni budaya Simalungun yaitu *Rondang Bittang*. Namun meskipun sering dipertunjukkan, tidak semua Masyarakat Simalungun mengetahui keberadaan, sejarah, dan fungsi *tortor sirittak hotang* dikarenakan *tortor* tersebut belum terdokumentasikan dengan baik khususnya dokumentasi dalam setiap ragam gerak dan busana serta belum ada penulisan sejarah dan fungsi *tortor sirittak hotang* yang dapat memberikan informasi mengenai asal usul, keberadaan, dan fungsi *tortor sirittak hotang* dalam kehidupan Masyarakat Simalungun. Di samping itu, minat generasi muda Masyarakat Simalungun yang masih kurang untuk mempelajari budaya yang ada khususnya *tortor* menyebabkan kurangnya pengetahuan Masyarakat Simalungun dalam memahami sejarah dan fungsi *tortor sirittak hotang*. Hal ini yang menjadi salah satu alasan penulis ingin mengkaji *tortor sirittak hotang* secara kontekstual agar keberadaan sejarah, dan fungsi *tortor sirittak hotang* dapat diketahui oleh Masyarakat Simalungun lebih luas.

Rondang bittang merupakan salah satu pesta rakyat Simalungun yang menjadi tradisi bagi masyarakat tersebut. *Rondang bittang* sebagai salah satu cara Masyarakat Simalungun untuk mengungkapkan kegembiraan dan bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas berkat melalui hasil panen yang melimpah. Banyak pertunjukan seni tradisi maupun kreasi Simalungun yang disajikan dalam acara tersebut, salah satunya yaitu *tortor sirittak hotang*. Pesta *rondang bittang* berdiri Sejak tahun 1981 untuk mempertunjukkan adat budaya Simalungun yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Pertama kali dilaksanakannya *rondang bittang* ini pada tahun 1991 di kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun.

Tortor sirittak hotang sudah pernah di teliti sebelumnya oleh Dwi Retno, RHD Nugraningsih pada jurnal seni tari Vol 7, No. 2, 2018 dengan judul “*Tortor Sirittak Hotang* Pada Masyarakat Simalungun Kajian Terhadap Makna dan Simbol” penelitian ini membahas tentang makna dan simbol wilayah isi yang berkaitan dengan hal-hal yang terkandung dalam *tortor sirittak hotang* dan wilayah ekspresi tampak pada pertunjukan *tortor* tersebut. Pada wilayah isi makna tari dapat ditinjau melalui tipe tari yang berkenaan dengan makna dan melalui makna yang terkandung secara sengaja dan tidak sengaja. Bedanya dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu meneliti lebih dalam lagi mengenai sejarah terbentuknya *tortor sirittak hotang* dan fungsi *tortor sirittak hotang* dalam kehidupan Masyarakat Simalungun yang menggambarkan proses pekerjaan Masyarakat Simalungun dalam mengambil rotan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang terkandung dalam setiap gerakan pada *tortor* tersebut. Secara singkat, *tortor sirittak hotang* dahulunya di ciptakan oleh masyarakat Simalungun di dikarenakan dominan mata pencaharian mereka adalah mengambil rotan dihutan. Gerakan demi gerakan diambil dari tata cara pengambilan rotan mulai dari *manrittis dalan* (membersihkan jalan), *mambokbok duri* (membersihkan duri dari batang rotan), *managil hotang* (memotong rotan), *manarik hotang* (menarik rotan), *mandokdok hotang* (mencabut rotan), *mamulung* (membuat obat), *manambari* (mengobati), dan *mangikat hotang* (mengikat rotan).

Masyarakat Simalungun lebih mengutamakan kesenian baru berupa musik, tari kreasi baru yang mengakibatkan Masyarakat Simalungun khususnya generasi muda Simalungun kurang tertarik dan kurang peduli untuk mempelajari dan

mencari tahu tentang kebudayaan tradisional yang ada. Masalah inilah yang menjadi salah satu alasan penulis untuk mengkaji *tortor sirittak hotang* melalui Sejarah dan fungsi *tortor sirittak hotang* dalam bentuk kajian kontekstual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kontekstual merupakan hubungan dengan teks dalam konteks yang memiliki maksud dan mengandung makna terhadap situasi dan keadaan. Tari juga memiliki arti kontekstual yang dapat dilihat dari sejarah dan fungsi dalam suatu tarian yang berkaitan dengan budaya masyarakat.

Pada penulisan ini, penulis membatasi penelitian kontekstual mencakup sejarah dan fungsi penyajian *tortor sirittak hotang*. Dengan melihat koreografi sebagai subjek dan *tortor sirittak hotang* sebagai objek diharapkan penelitian ini dapat melihat serta mendeskripsikan pandangan secara kontekstual *tortor sirittak hotang* pada masyarakat Simalungun. Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam Adinda pada jurnal Gestus, Vol.1, No.2, 2021 hal. 39 mengatakan: “kontekstual yaitu ilmu yang ingin memahami segala aktivitas manusia, dalam tari termasuk juga pengaruh suatu tari bisa hadir dalam daerah atau masyarakat tersebut”. Melalui pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa setiap perjalanan kehidupan manusia dalam kehidupan sosial-budaya melalui pandangan hidup manusia dapat dituangkan ke dalam bentuk kesenian salah satunya bentuk tarian yang dapat memberikan makna perjalanan hidup seseorang atau sekelompok manusia. Setiap manusia memiliki cara tersendiri untuk menuangkan isi hati, ide, dan kreativitas mereka dengan menggunakan struktur kontekstual dalam menginterpretasikan karya mereka. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis menuangkannya ke dalam

bentuk karya tulis skripsi dengan judul “**Kajian Kontekstual Tortor Sirittak Hotang Pada Masyarakat Simalungun**”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu bagian yang harus ada dalam sebuah penelitian yang diuraikan dalam latar belakang dan kemudian diidentifikasi.

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Masih banyak Masyarakat Simalungun kurang mengetahui sejarah dan fungsi *Tortor Sirittak Hotang* di daerah Simalungun.
2. Keberadaan *tortor sirittak hotang* kurang populer khususnya di kalangan generasi muda yang lebih minat mempelajari tari kreasi yang baru.
3. Kajian kontekstual yang mencakup sejarah dan fungsi dalam *tortor sirittak hotang* pada Masyarakat Simalungun belum terungkap secara terperinci.

C. Batasan Masalah

Tahap batasan masalah dilakukan untuk membatasi ruang lingkup masalah dalam penelitian agar tidak menyimpang atau melebar sehingga penelitian tersebut lebih fokus dan terarah. Sesuai dengan pernyataan tersebut maka penulis memfokuskan pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Kajian kontekstual yang mencakup sejarah dan fungsi dalam *tortor sirittak hotang* pada masyarakat Simalungun belum terungkap secara terperinci.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan dalam bentuk pertanyaan sehingga peneliti dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kajian kontekstual yang mencakup sejarah dan fungsi dalam *tortor sirittak hotang* pada masyarakat Simalungun?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang akan dicapai untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian. Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti dapat memperoleh hasil atau data dari sebuah penelitian. Data yang telah diperoleh dari penelitian digunakan untuk memahami masalah, memecahkan masalah, mengantisipasi masalah, dan untuk membuat kemajuan.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kajian kontekstual mencakup sejarah dan fungsi *tortor sirittak hotang* pada Masyarakat Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang sudah dilakukan, diharapkan pembaca dan penulis memperoleh manfaat penelitian mengenai suatu objek yang dikaji. Ada dua manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai motivasi, masukan bagi penulis dan orang yang membaca dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *tortor sirittak hotang* yang menekuni bidang tari.
- b. Sebagai bahan bacaan bagi generasi muda masyarakat Simalungun agar tidak melupakan kesenian daerah Simalungun.
- c. Penulis dan pembaca dapat mengetahui ciri khas dari *tortor sirittak hotang*.
- d. Menambah wawasan dan referensi kepada mahasiswa Universitas Negeri Medan dan peneliti-peneliti yang akan melakukan penulisan dan penelitian melalui judul yang berkaitan.

2. Manfaat Praktis

- a. Menunjukkan kepada masyarakat luas baik masyarakat di daerah Simalungun dan masyarakat di luar dari daerah Simalungun bahwa *tortor sirittak hotang* memiliki makna kontekstual yang perlu di perhatikan, di jaga, di lestarikan dan di kembangkan keberadaannya.
- b. Menumbuhkan minat Masyarakat Simalungun untuk mempelajari tarian Simalungun, khususnya *tortor sirittak hotang*.
- c. Mengembangkan pengetahuan generasi muda Simalungun dalam budaya.